

KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Fadhlila Nurzahira, M. Irwan Jayadi, Ubaid Ridlo

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: fadhilanurzahira24@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

An essential component of the educational system, learning evaluation measures the success of the teaching and learning process as well as the attainment of learning objectives. Evaluation plays a strategic role in Arabic language learning because it covers the four primary language skills—*istimā'* (listening), *kalām* (speaking), *qirā'ah* (reading), and *kitābah* (writing)—in addition to evaluating mastery of cognitive components like *mufradāt* (vocabulary) and *qawā'id* (grammar). In addition to explaining the goals, purposes, and forms of evaluation pertinent to Arabic language instruction, this article attempts to theoretically investigate the ideas of evaluation, assessment, and measurement in the context of learning the language. The study's findings demonstrate the need for a thorough assessment of Arabic language acquisition that takes into account the cognitive, emotional, and psychomotor domains and makes use of a variety of tools in order to characterize students' overall communicative proficiency.

Keywords: *Evaluation, Assessment, Measurement, Arabic Language Learning, Language*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran adalah suatu komponen integral dalam sistem pendidikan, berfungsi menilai sejauh mana proses pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, evaluasi memiliki kedudukan yang lebih luas daripada sekadar mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi. Evaluasi juga menjadi instrumen reflektif bagi pendidik untuk menilai efektivitas strategi, pendekatan, serta media yang digunakan. Bahasa Arab sebagai bahasa agama, ilmu pengetahuan, dan komunikasi internasional menuntut pendekatan evaluasi yang komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek gramatikal (*qawā'id*) dan leksikal (*mufradāt*), tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi secara aktif (maharah *lughawiyyah*).

Konsep evaluasi pembelajaran memiliki peranan fundamental untuk menjamin keberhasilan proses pendidikan. Evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai penilaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai alat diagnostik bagi guru untuk meninjau efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Melalui evaluasi yang terencana dan berkesinambungan, pendidik dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran serta melakukan perbaikan yang tepat sasaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pemahaman terhadap konsep evaluasi menjadi sangat penting karena keterampilan berbahasa mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan. Dengan demikian, evaluasi yang komprehensif akan memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan linguistik, tetapi juga pada kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Arab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara konseptual beberapa permasalahan utama dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Arab, yaitu: bagaimana konsep evaluasi, penilaian, dan pengukuran dalam pembelajaran Bahasa Arab?, apa tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran Bahasa Arab?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan teoritis mengenai evaluasi pembelajaran berdasarkan berbagai sumber ilmiah. Data diperoleh dari literatur utama seperti buku-buku teori evaluasi dan Pendidikan serta karya ilmiah para pakar yang relevan, disertai dukungan dari artikel ilmiah dan hasil penelitian terdahulu. Proses pengumpulan

data dilakukan melalui identifikasi dan klasifikasi sumber sesuai subtema pembahasan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah keterkaitan antar konsep, membandingkan pandangan para ahli, dan menyimpulkan temuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

A. Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran

Secara etimologis, istilah evaluasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *taqyim*, *taqdir*, atau *tasmim*. Sementara itu, secara terminologis, para ahli memberikan beragam definisi. Menurut Edwint Wandt dan Gerald W. Brown, evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses yang bertujuan untuk menentukan nilai sesuatu. Brink Ten dan Terry D. memandang evaluasi sebagai upaya mengumpulkan data yang kemudian dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Adapun Suharsimi Arikunto mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan untuk menemukan hal-hal yang bernilai dari suatu objek, termasuk pencarian informasi yang dapat membantu menilai keberlangsungan sebuah program serta menentukan alternatif strategi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Setyawan, 2015)

Berdasarkan pandangan para ahli, evaluasi pada hakikatnya merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai suatu objek melalui pengumpulan dan analisis informasi. Evaluasi tidak sekadar menilai hasil, tetapi juga mencakup pencarian data yang relevan untuk pertimbangan pengambilan keputusan, perbaikan strategi, serta penentuan keberhasilan program. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai instrumen penting dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Evaluasi adalah suatu tahapan penting yang dilaksanakan oleh guru atau pendidik dalam proses pembelajaran. Urutan tahapan pembelajaran mencakup : (1) tahap orientasi, yakni tahap ketika guru melakukan pengenalan terhadap peserta didik serta lingkungan kelas yang akan dijadikan dasar dalam perencanaan pembelajaran; (2) tahap implementasi, yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru; (3) tahap evaluasi, pada tahap ini guru melaksanakan asesmen atau penilaian terhadap seluruh proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik dengan tujuan mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar sesuai tujuan yang telah ditentukan; (4) tahap tindak lanjut (follow-up), yaitu fase dimana guru melakukan

refleksi untuk memperbaiki serta menyempurnakan proses pembelajaran. (Maemonah, 2018).

Dalam proses pembelajaran, salah satu faktor penting yang berperan dalam menentukan keberhasilan adalah evaluasi. Melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana penyampaian materi, pencapaian tujuan pendidikan, atau keberhasilan suatu program sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Taqiyuddin et al., 2024).

Evaluasi menempati posisi penting dalam tahapan pembelajaran setelah orientasi dan pelaksanaan, sekaligus menjadi landasan bagi upaya perbaikan selanjutnya. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar serta ketercapaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Fungsi evaluasi tidak terbatas pada penilaian akhir, melainkan juga sebagai sarana refleksi dan dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, evaluasi berperan strategis dalam menjamin efektivitas pembelajaran sekaligus mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkesinambungan.

Penilaian (*assessment*) merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan berbagai data yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa. Melalui penilaian, guru dapat menjelaskan sekaligus menafsirkan hasil pengukuran terhadap objek, sifat, maupun perilaku tertentu, serta mengetahui tingkat capaian kompetensi peserta didik.

Lebih lanjut, H. Douglas dalam (Brown, 2004) menjelaskan bahwa penilaian (*assessment*) merupakan suatu proses yang berkelanjutan dengan cakupan yang lebih luas. Ia menyatakan bahwa setiap kali siswa menjawab pertanyaan, memberikan komentar, mencoba kosa kata baru atau struktur baru, guru secara tidak sadar sudah melakukan penilaian (*assessment*) terhadap performa siswa. Brown juga membagi istilah penilaian dalam dua bentuk yaitu *informal assessment* dan *formal assessment*.

Informal assessment atau asesmen informal, merupakan suatu asesmen yang hadir dalam bentuk beragam, yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur dalam interaksi pembelajaran. Ia dapat berupa komentar atau respon spontan yang tidak direncanakan disertai arahan maupun maupun umpan balik langsung kepada performa siswa. Contohnya antara lain dengan mengatakan “kerja bagus！”, “bagus sekali”，“apakah kamu mengatakan *can* atau *can't*？”，atau dengan memberi simbol senyum pada hasil pekerjaan siswa. Adapun *formal assessment* atau asesmen formal, merupakan penilaian atau asesmen yang dilakukan secara prosedural yang secara khusus dirancang untuk mengukur keterampilan dan pengetahuan siswa. Asesmen ini bersifat sistematis dengan menggunakan teknik pengambilan informasi yang terencana untuk memberikan gambaran yang jelas kepada guru dan siswa mengenai

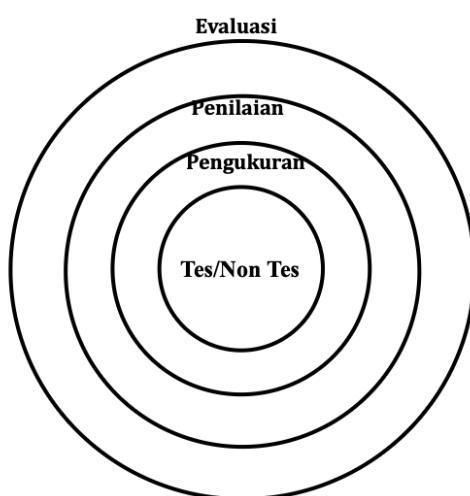
pencapaian hasil belajar. Dalam hal ini secara umumnya dapat dilihat bahwa tes juga merupakan bagian asesmen formal, namun tidak semua asesmen formal itu berupa tes. Guru dapat juga memberikan jurnal atau portofolio siswa sebagai asesmen formal. (Brown, 2004)

Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian (assessment) adalah proses berkelanjutan untuk mengumpulkan dan menafsirkan data mengenai perkembangan serta pencapaian belajar siswa. Penilaian tidak hanya berupa angka melalui tes, tetapi juga kualitatif melalui teknik non-tes. Menurut H. Douglas Brown, penilaian mencakup asesmen informal yang terjadi spontan dalam interaksi pembelajaran dan asesmen formal yang dilakukan secara sistematis melalui tes, jurnal, atau portofolio. Dengan demikian, penilaian berfungsi memberikan gambaran menyeluruh sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengukuran (*measurement*) merupakan aktivitas untuk memperoleh data kuantitatif dengan cara membandingkan suatu objek dengan standar ukuran tertentu yang relevan dengan karakteristik yang diukur. (Handriawan, 2021) Dalam konteks pendidikan, pengukuran atau *al-qiyas* termasuk bagian dari penilaian yang berfokus pada pengumpulan informasi mengenai kompetensi peserta didik. Hasil pengukuran biasanya berupa angka atau skor yang merepresentasikan tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, pengukuran pada dasarnya berfungsi untuk menjawab pertanyaan “seberapa banyak” (*how much*). (Arifianto et al., 2021). Tujuan utama pengukuran adalah memperoleh informasi yang tepat dan terpercaya mengenai sifat atau karakteristik objek yang diukur. Contohnya, pengukuran dapat digunakan untuk mengetahui panjang, berat, volume, waktu, atau aspek fisik lainnya dari suatu benda maupun peristiwa. Dalam konteks pendidikan, pengukuran dapat dilakukan oleh guru, siswa, sekolah, maupun pihak terkait dengan memanfaatkan berbagai instrumen, baik berupa tes maupun non-tes. (aila, Alawiyah Nabilah, 2024)

Gambar 1

Hubungan Evaluasi, Penilaian, Pengukuran dan Tes/ Non Tes



Berdasarkan gambar diatas, ketiga istilah diatas (pengukuran, penilaian dan evaluasi) membentuk sebuah sistem evaluasi yang terstruktur dan saling melengkapi. Apabila pengukuran hanya dilakukan secara tertulis tanpa diikuti penilaian yang menyeluruh, maka hasil evaluasi tidak akan mencerminkan kemampuan siswa secara utuh. Adapun keterkaitan atau hubungan antara evaluasi, penilaian dan pengukuran sebagai berikut :

- a) Pengukuran dan penilaian merupakan dua proses yang saling berkesinambungan serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain.
- b) Proses pengukuran dilakukan terlebih dahulu untuk memperoleh skor, kemudian hasil pengukuran tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan penilaian.
- c) Penilaian dan evaluasi pada hakikatnya memiliki kesamaan, yakni keduanya mengandung makna menilai atau menetapkan nilai terhadap suatu objek. Selain itu keduanya juga menggunakan instrumen yang serupa dalam proses pengumpulan data.
- d) Evaluasi dan penilaian pada dasarnya sama-sama bersifat kualitatif karena keduanya merupakan proses untuk menetapkan nilai suatu objek melalui pengambilan keputusan. Perbedaannya terletak pada cakupan dan pelaksanaannya. Penilaian memiliki lingkup yang lebih terbatas, biasanya hanya berfokus pada aspek tertentu, misalnya hasil belajar. Sementara itu, evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup keseluruhan komponen dalam suatu sistem.(Rusdiana, 2014)

Adapun dalam pembelajaran Bahasa Arab, evaluasi, penilaian dan pengukuran merupakan tiga komponen fundamental yang menentukan arah, kualitas, serta keberhasilan proses belajar-mengajar. Keduanya tidak hanya berfungsi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi, tetapi juga menjadi sarana reflektif bagi guru dalam memperbaiki metode dan strategi pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan oleh (Brown, 2004), penilaian merupakan proses berkelanjutan yang tidak berhenti pada pemberian skor, melainkan mencakup pengamatan, interpretasi, dan tindak lanjut terhadap hasil belajar siswa.

Dalam ranah evaluasi pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa istilah yang disebut dengan *taqwīm* (تقويم), *taqyīm* (تقييم), dan *ikhtibār* (اختبار), dalam (Handriawan

Dony & Nurman, 2023), Kata taqwīm dan taqyīm berasal dari akar yang sama, yaitu qa-wa-wa (قوم), tetapi mereka memiliki arti yang berbeda ketika digunakan. Menurut pendapat Gronlund dan Linn, seperti yang dikutip oleh Ainin, evaluasi (taqwīm) adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data-data dengan mempertimbangkan pertimbangan nilai (value judgment), baik angka maupun non-angka, dalam rangka mengambil keputusan, ia disebut dengan evaluasi. Pengukuran (taqyīm) adalah proses deskripsi menggunakan angka. Adapun Kata "ikhtibār", yang berarti "tes", juga digunakan sebagai bagian kegiatan dari pengukuran, yang mana ia digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data yang berbentuk angka.

Jika dirincikan lagi secara mendalam, dalam (Handriawan Dony & Nurman, 2023) tes dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes komponen kebahasaan (اختبار عناصر اللغة) dan tes keterampilan berbahasa (اختبار مهارات اللغة). Hal ini merujuk pada klasifikasi unsur-unsur dalam pembelajaran bahasa Arab yang dibedakan menjadi komponen-komponen kebahasaan (عناصر اللغة) dan keterampilan kebahasaan (مهارات اللغة). Masing-masing, baik tes komponen berbahasa maupun tes keterampilan berbahasa dibagi menjadi beberapa bagian. Tes komponen berbahasa terdiri dari tes bunyi bahasa (اختبار قواعد اللغة), tes kosa kata (اختبار المفردات), dan tes tata bahasa (الأصوات). Adapun tes keterampilan kebahasaan yaitu Tes keterampilan berbahasa terdiri dari: tes keterampilan menyimak (اختبار مهارة الاستماع), tes keterampilan berbicara (اختبار مهارة الكلام), tes keterampilan membaca (اختبار مهارة القراءة), dan tes keterampilan menulis (اختبار مهارة الكتابة).

Sebagai contoh konkret penerapan konsep di atas dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar dan menengah, guru dapat menggunakan pendekatan evaluasi (taqwīm) yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran maharah al-istimā' (kemampuan menyimak), guru dapat melakukan evaluasi dengan cara memberikan rekaman percakapan pendek antara dua penutur asli Arab. Siswa kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan pemahaman berdasarkan isi percakapan tersebut. Proses ini mencerminkan kegiatan pengukuran (taqyīm) karena menghasilkan data kuantitatif berupa skor dari jawaban siswa. Namun, ketika guru meninjau hasil tersebut, menginterpretasikannya untuk menilai kemampuan mendengar dan memberi umpan balik terhadap strategi belajar siswa, maka kegiatan itu sudah termasuk dalam ranah evaluasi (taqwīm).

Demikian pula, dalam maharah al-kalām (kemampuan berbicara), guru dapat menggunakan ikhtibār atau tes berbicara berupa tugas percakapan sederhana seperti

memperkenalkan diri atau menjelaskan aktivitas sehari-hari. Guru menilai pelafalan, ketepatan struktur kalimat (*qawā'id al-lughah*), dan kelancaran berbicara. Di sini, penilaian (assessment) dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan rubrik yang menggambarkan aspek performa komunikasi siswa.

Sementara itu, dalam maharah al-qirā'ah (kemampuan membaca), guru dapat menggunakan tes pemahaman bacaan (*ikhtibār mahārah al-qirā'ah*) berupa teks pendek yang berisi kosa kata (*mufradāt*) yang sudah dipelajari. Siswa menjawab soal pilihan ganda atau uraian singkat, sehingga menghasilkan data pengukuran kuantitatif yang dapat digunakan untuk menilai pemahaman leksikal dan sintaktis mereka.

Adapun untuk maharah al-kitābah (kemampuan menulis), evaluasi dilakukan melalui tugas menulis narasi sederhana dengan memperhatikan aspek kosakata, struktur kalimat, dan koherensi. Guru dapat menilai kualitas tulisan siswa secara kualitatif, sekaligus mengukur kemampuan mereka dalam menerapkan aturan tata bahasa (*qawā'id al-lughah*).

Dengan demikian, ketiga istilah utama *taqwīm*, *taqyīm*, dan *ikhtibār* saling berkaitan dan membentuk sistem evaluasi yang utuh dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Ikhtibār* berfungsi sebagai alat pengumpul data, *taqyīm* berperan sebagai proses kuantifikasi hasil belajar, sedangkan *taqwīm* menjadi sarana refleksi dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Arab secara berkelanjutan.

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan menilai kualitas, nilai, serta kebermanfaatan suatu kegiatan pembelajaran melalui pelaksanaan aktivitas penilaian dan pengukuran yang terencana (Kurniawan et al., 2022). Sistem evaluasi tersebut mencakup aspek tujuan, metode, media, serta materi pembelajaran. (ZAHRAH, 2022) Menetapkan tujuan dalam perencanaan pembelajaran merupakan aspek utama agar evaluasi yang dilakukan sejalan dengan harapan pendidik. Tujuan tersebut menjadi tolok ukur dalam menilai keberhasilan program.

Dengan demikian, pemahaman terhadap tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran menjadi hal yang sangat penting agar hasil evaluasi dapat ditindaklanjuti secara efektif. Fungsi evaluasi tersebut antara lain meliputi: (1) menempatkan peserta didik pada posisi atau tingkat pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya, (2) memberikan umpan balik bagi guru dan siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran, (3) mengidentifikasi serta mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, dan (4) menentukan tingkat pencapaian atau kelulusan siswa.

Untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, digunakan berbagai jenis tes, yaitu: (1) **tes penempatan** (*placement test/ اختبار تنصيف*), (2.) **tes formatif** (*formative test/ اختبار تحسيلي*), (3.) **tes diagnostik** (*diagnostic test/ اختبار تشخيصي*), dan (4) **tes sumatif** (*summative test/ اختبار ختامي*) (Ridlo, 2018).

Tujuan dan fungsi evaluasi sangat dipengaruhi oleh konteks serta pihak yang melaksanakannya. (Hizam, 2020). Menurut M. Ngalim Purwanto dalam (Ridlo, 2018), terdapat sedikitnya empat tujuan yang sekaligus berfungsi sebagai peran dari evaluasi pengajaran,:

- a) Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan, perkembangan, dan keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi tersebut berfungsi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap strategi belajar peserta didik (*fungsi formatif*), sekaligus menjadi acuan administratif dalam penentuan nilai rapor, penerbitan ijazah atau STTB, serta keputusan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari suatu lembaga pendidikan (*fungsi sumatif*).
- b) Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pengajaran. Sebagai sebuah sistem, pengajaran terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan, seperti tujuan, materi atau bahan ajar, metode dan aktivitas belajar-mengajar, media dan sumber belajar, serta prosedur dan instrumen evaluasi.
- c) Hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang relevan bagi pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (**BK**). Data hasil evaluasi tersebut berfungsi sebagai bahan pendukung bagi konselor sekolah maupun guru BK dalam memahami karakteristik, potensi, serta permasalahan belajar siswa, sehingga layanan bimbingan dapat diberikan secara lebih tepat sasaran dan efektif.
- d) Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan serta perbaikan kurikulum di sekolah yang bersangkutan.

Secara lebih spesifik, dalam (Riinawati, 2021), fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Dari sudut pandang psikologis, pelaksanaan evaluasi pendidikan di lingkungan sekolah dapat dianalisis melalui dua perspektif utama, yaitu perspektif peserta didik dan perspektif pendidik.
 - Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan dalam perspektif psikologis berperan sebagai sarana refleksi diri yang membantu mereka mengenali

kemampuan, potensi, serta posisi relatifnya di antara kelompok belajar atau kelas. Evaluasi dengan demikian berfungsi sebagai pedoman internal bagi siswa dalam memahami kapasitas diri dan arah pengembangan prestasi belajar. Melalui evaluasi hasil belajar, siswa dapat mengetahui apakah dirinya berada pada kategori berkemampuan tinggi, sedang, atau rendah. Dengan demikian, evaluasi membantu peserta didik memahami posisi dan tingkat kemampuan mereka dibandingkan dengan teman-teman sekelompoknya.

- b) Bagi pendidik, evaluasi pendidikan berperan penting dalam memberikan keyakinan mengenai sejauh mana proses pembelajaran yang dilaksanakan mampu menghasilkan capaian yang diharapkan. Dari sudut pandang psikologis, evaluasi ini menjadi acuan bagi guru dalam menentukan langkah-langkah strategis yang perlu ditempuh pada tahap berikutnya. Apabila penggunaan metode pembelajaran tertentu terbukti meningkatkan pemahaman dan daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan, maka metode tersebut dapat terus dipertahankan. Sebaliknya, apabila hasil yang diperoleh belum memuaskan, pendidik memiliki dasar yang kuat untuk melakukan perbaikan maupun penyempurnaan, sehingga kualitas hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal.
- Dari perspektif didaktik, pelaksanaan evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah berfungsi sebagai sarana untuk menilai efektivitas proses pembelajaran serta ketercapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- c) Bagi peserta didik, evaluasi berperan sebagai sarana motivasi untuk memperbaiki, meningkatkan, maupun mempertahankan prestasi belajar. Hasil evaluasi yang diwujudkan dalam bentuk nilai dapat memberikan dorongan yang berbeda bagi setiap individu. Siswa dengan capaian rendah akan terdorong untuk memperbaiki hasil belajarnya agar tidak terulang pada kesempatan berikutnya. Siswa dengan nilai cukup baik, namun belum memuaskan, akan termotivasi untuk meningkatkan prestasi pada masa mendatang. Sementara itu, siswa yang telah memperoleh nilai tinggi akan berusaha mempertahankan capaian tersebut agar kualitas prestasinya tetap konsisten dan tidak mengalami penurunan.
- Dari sudut pandang didaktik, evaluasi pendidikan bagi pendidik memiliki lima fungsi utama, yaitu:

- fungsi diagnostik. Evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk menilai capaian belajar atau prestasi yang telah diperoleh peserta didiknya melalui proses pembelajaran.
- Fungsi placement, evaluasi berperan dalam menyediakan informasi penting mengenai kedudukan atau posisi setiap peserta didik di dalam kelompoknya, sehingga dapat diketahui perbedaan tingkat kemampuan antarindividu.
- Fungsi selektif. Evaluasi menyediakan data yang signifikan sebagai dasar dalam menentukan pilihan serta menetapkan status peserta didik sesuai dengan kemampuan dan hasil belajarnya.
- Fungsi bimbingan. Evaluasi berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik serta menemukan solusi atau alternatif pemecahan masalah bagi mereka yang memerlukannya.
- Evaluasi berfungsi memberikan arahan mengenai sejauh mana program pengajaran yang telah direncanakan dapat terlaksana dan sejauh mana tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai. Di sini Evaluasi memiliki fungsi instruksional, yaitu sebagai sarana untuk membandingkan antara Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang telah dirumuskan pada setiap mata pelajaran dengan hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam mata pelajaran tersebut selama periode tertentu.

Adapun dari aspek lainnya seperti administratif, evaluasi pendidikan setidaknya memiliki tiga fungsi utama, yaitu: Memberikan laporan, menyediakan informasi atau data yang dapat dijadikan bahan keterangan, dan memberikan Gambaran Pencapaian

Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai melalui pengumpulan dan analisis data secara terencana. Tujuan utamanya ialah memperoleh informasi yang akurat mengenai perkembangan peserta didik, efektivitas metode pengajaran, serta mutu keseluruhan program pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, perbaikan strategi pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Secara umum, fungsi evaluasi mencakup aspek diagnostik, selektif, bimbingan, instruksional, dan administratif, yang seluruhnya bermuara pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, evaluasi memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran Bahasa Arab bukan sekadar memahami struktur (*qawā'id*) atau menghafal kosa kata (*mufradāt*), tetapi mengacu kembali pada empat keterampilan berbahasa (*al-mahārāt al-lughawiyyah*): menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*), sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada suatu pembelajaran harus menyesuaikan dan menjadikan unsur dan ketarampilan berbahasa ini sebagai landasannya.

Selanjutnya dalam (Handriawan Dony & Nurman, 2023), ia merincikan bahwa sebelum menyusun tujuan pembelajaran atau disebut TP (khususnya pada kurikulum merdeka), Pendidik terlebih dahulu membuat Capaian Pembelajaran (CP), yang merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan. CP terdiri dari sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Untuk menyesuaikan tahap perkembangan siswa, pemetaan CP dibagi menjadi fase usia. CP yang ditetapkan oleh pemerintah merupakan kompetensi pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Setelah memahami Capaian Pembelajaran (CP), guru harus mulai mengumpulkan gagasan tentang apa yang harus dipelajari siswa pada satu fase. Pada tahap ini, guru dapat mengolah gagasan ini dengan menggunakan kata kunci yang telah mereka kumpulkan pada tahap sebelumnya untuk membuat tujuan pembelajaran. Untuk mencapai satu CP dalam satu fase, guru harus membuat beberapa tujuan pembelajaran (TP) agar siswa dapat mencapainya dalam satu atau lebih jam pelajaran. Adapun capaian pembelajaran bahasa Arab untuk keempat Maharah yaitu :

- a) Keterampilan menyimak (*Mahārat al-Istimā'*) adalah kemampuan memahami, mengidentifikasi, dan menginterpretasi fakta, ide pokok, urutan peristiwa, serta makna tersurat dan tersirat dari teks yang didengar.
- b) Keterampilan berbicara (*Mahārat al-Kalām*) mencakup kemampuan menyampaikan pesan, mengajukan pertanyaan, dan mengkomunikasikan informasi secara fasih, efisien, serta sesuai dengan budaya bahasa target.
- c) Keterampilan membaca (*Mahārat al-Qirā'ah*) meliputi kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi teks tertulis maupun visual.
- d) keterampilan menulis (*Mahārat al-Kitābah*) adalah kemampuan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan yang runtut, komunikatif, serta

mempresentasikan dan mengevaluasi ide secara jelas dan efektif, baik secara individu maupun kolaboratif

Pada tahap perumusan tujuan ini, guru merancang tujuan belajar yang lebih praktis dan nyata. Tujuan pembelajaran harus mencakup dua elemen utama: (1) Kompetensi, yang merupakan kemampuan dan keterampilan yang harus ditunjukkan siswa dan diungkapkan melalui kata kerja pada berbagai tingkat taksonomi; dan (2) Lingkup materi, yang merupakan materi dan konsep penting yang harus dipahami siswa pada akhirnya.

C. Prinsip Dasar Evaluasi Pembelajaran

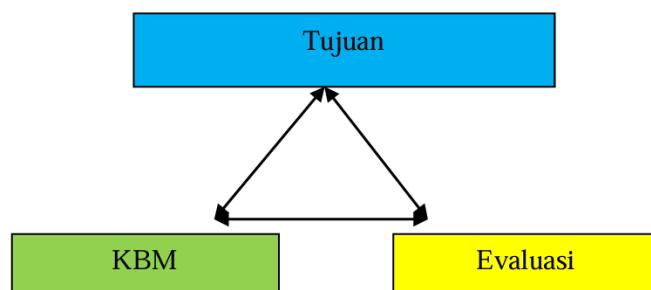
Dalam pedoman pelaksanaan penilaian yang diterbitkan oleh Ditdikmenum, dijelaskan bahwa evaluasi dalam setiap program pembelajaran harus berlandaskan pada sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip tersebut mencakup: menyeluruh, berorientasi pada tujuan, objektif, koheren, berkesinambungan, pedagogis, memiliki validitas dan reliabilitas, serta bersifat terbuka. (Fajar, 2023)

Prinsip umum evaluasi mencakup lima aspek, yaitu: (a) kontinuitas, yakni hasil evaluasi saat ini harus selalu dikaitkan dengan hasil sebelumnya; (b) komprehensif, yaitu evaluasi mencakup keseluruhan objek yang dinilai; (c) objektif dan adil, yaitu evaluasi didasarkan pada fakta yang nyata dan dilaksanakan dengan adil; (d) kooperatif, yakni pelaksanaan evaluasi melibatkan kerja sama berbagai pihak; serta (e) praktis, yaitu evaluasi mudah diterapkan. (Khoiroh, 2021)

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam (Handriawan Dony & Nurman, 2023), prinsip utama dalam pelaksanaan evaluasi adalah adanya triangulasi, yakni keterkaitan yang erat antara tiga komponen, yaitu:

- a) Tujuan pembelajaran
- b) Kegiatan pembelajaran atau KBM
- c) Evaluasi

Gambar 2
Hubungan Tujuan Pembelajaran, KBM dan Evaluasi



Triangulasi ini menunjukkan adanya keterkaitan yang saling berhubungan. Adapun penjelasan mengenai hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Hubungan Antara Tujuan dan KBM

Proses belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana pembelajaran disusun oleh guru dengan berlandaskan pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, arah hubungan antara keduanya dapat dipahami dua arah: dari kegiatan belajar mengajar menuju tujuan, yang bermakna bahwa proses pembelajaran berorientasi pada tujuan; sekaligus dari tujuan menuju kegiatan belajar mengajar, yang menegaskan bahwa perumusan tujuan menjadi dasar dalam merancang langkah-langkah pembelajaran.

b) Hubungan Antara Tujuan dan Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Oleh karena itu, arah hubungan dapat digambarkan dari evaluasi menuju tujuan. Namun, jika ditinjau dari proses penyusunan instrumen evaluasi, maka langkah yang ditempuh harus berlandaskan pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

c) Hubungan antara KBM dengan Evaluasi

Seperti dijelaskan pada poin (1), kegiatan belajar mengajar (KBM) dirancang dengan berlandaskan pada tujuan yang telah dirumuskan. Pada poin (2) juga ditegaskan bahwa penyusunan alat evaluasi harus mengacu pada tujuan. Lebih lanjut, selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga perlu disesuaikan dengan pelaksanaan KBM. Dengan demikian, apabila guru menitikberatkan pembelajaran pada keterampilan, maka evaluasi yang dilakukan juga harus berfokus pada pengukuran tingkat keterampilan siswa, bukan hanya pada aspek pengetahuan. Namun, dalam praktik yang sering terjadi saat ini, evaluasi hasil belajar cenderung hanya menggunakan tes tulis yang menilai aspek kognitif, sementara aspek lain, seperti keterampilan dan sikap, kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Sementara Raswan (Raswan, 2020) menjelaskan secara lengkap bahwa prinsip dalam evaluasi adalah Objektif,(Arifin, 2012) 2) Terpadu, 3) Akuntabel, (Dewi, dkk, 2025) 4) Valid,(Rahman & Nasryah, 2019) 5) Adil, 6) Menyeluruh, (Qodir, 2017) 7) Transparan (Shofiah et al., 2023) (terbuka), 8) Edukatif (mendidik), 9) Ekonomis, 10) Sistematis (direncanakan dengan sebaik-baiknya), 11) Beracuan kriteria, 12) Berorientasi pada kompetensi, 13) Berkesinambungan, (Kurniawan et al., 2022) 14) Bermakna, 15) Ilmiah, 16) Kerja sama, 17) Berdasar pada nilai-nilai, 18) Menganut cara

belajar peserta didik aktif, 19) Membedakan, 20) Praktis, (Widodo, 2021) 21) Menggunakan berbagai alat evaluasi, 22) Evaluasi harus ditindaklanjuti, (Budhi Bakti, 2022) dan 23) Harus mengacu kepada kurikulum.

Dalam implementasinya, hal yang semestinya menjadi perhatian prinsip-prinsip evaluasi dalam(Fajar, 2023) dan (Ridlo, 2018) disebutkan beberapa hal penting, yaitu:

- a) Pedagogis; evaluasi berfungsi sebagai sarana perbaikan sikap dan perilaku. Hasil evaluasi sebaiknya digunakan sebagai alat motivasi belajar, sekaligus menjadi penghargaan bagi yang berhasil dan bentuk konsekuensi bagi yang kurang berhasil.
- b) Koherensi; berarti evaluasi harus selaras dengan materi yang telah diajarkan serta sesuai dengan ranah kemampuan yang diukur. Instrumen evaluasi tidak boleh menguji materi yang belum disampaikan dalam proses pembelajaran.
- c) Keterlibatan siswa; menuntut guru mampu mendorong aktivitas yang mendukung peningkatan proses dan hasil belajar. Evaluasi tidak seharusnya menurunkan motivasi, melainkan berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat meninjau dan memperbaiki metode pengajaran yang digunakan, sementara siswa memperoleh kesempatan untuk memperbaiki strategi belajar mereka. Bagi peserta didik, evaluasi seharusnya dipandang sebagai kebutuhan esensial dalam proses belajar, bukan sebagai hal yang harus dihindari. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana bagi guru untuk memberikan informasi objektif mengenai perkembangan dan pencapaian belajar siswa.
- d) Keterpaduan; menunjukkan bahwa evaluasi merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran, sejajar dengan tujuan instruksional, materi ajar, dan metode pengajaran. Ketiga unsur tersebut membentuk satu sistem terpadu yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, perencanaan evaluasi perlu dirancang sejak tahap penyusunan satuan pembelajaran agar selaras dengan tujuan dan materi yang hendak disampaikan, sehingga pelaksanaan evaluasi dapat mencerminkan capaian pembelajaran secara komprehensif.
- e) Akuntabilitas; keberhasilan program pengajaran harus dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti orang tua atau wali siswa, masyarakat, serta lembaga pendidikan, sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Simpulan

Konsep evaluasi, penilaian, dan pengukuran merupakan tiga komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk sistem terpadu dalam proses pembelajaran, termasuk dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Ketiga istilah tersebut berhubungan secara hierarkis: pengukuran menghasilkan data kuantitatif, penilaian menafsirkan data tersebut secara kualitatif, dan evaluasi mengintegrasikan keduanya untuk mengambil keputusan strategis.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ketiganya terimplementasi melalui konsep *taqwīm* (evaluasi), *taqyīm* (pengukuran), dan *ikhtibār* (tes). Tes berfungsi sebagai alat pengumpul data, pengukuran menilai kuantitas hasil belajar, dan evaluasi menafsirkan makna serta efektivitas pembelajaran. Jenis tes Bahasa Arab mencakup dua kelompok besar: 1) *Ikhtibār ‘Anāṣir al-Lughah* (tes komponen kebahasaan), meliputi tes bunyi (*aṣwāt*), kosa kata (*mufradāt*), dan tata bahasa (*qawā’id*), 2) *Ikhtibār Mahārāt al-Lughah* (tes keterampilan berbahasa), meliputi *istimā’* (menyimak), *kalām* (berbicara), *qirā’ah* (membaca), dan *kitābah* (menulis).

Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah memperoleh informasi yang akurat mengenai ketercapaian kompetensi peserta didik dan efektivitas pembelajaran, sedangkan fungsinya mencakup: Fungsi diagnostik, formatif dan sumatif, selektif dan penempatan, bimbingan, instruksional, dan administratif.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Bahasa Arab bukan hanya mengukur sejauh mana siswa memahami *mufradāt* atau *qawā’id*, melainkan juga menilai penguasaan empat keterampilan berbahasa secara utuh. Evaluasi yang baik dilakukan secara sistematis, objektif, dan berkelanjutan, sehingga berfungsi sebagai sarana refleksi, pengambilan keputusan, serta peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan secara berkesinambungan.

Adapun saran pada kajian selanjutnya yaitu dapat meneliti dan mengembangkan penerapan evaluasi secara lebih spesifik pada tiap keterampilan berbahasa Arab (*istimā’*, *kalām*, *qirā’ah*, dan *kitābah*) dengan pengembangan instrumen yang valid dan reliabel. Penelitian berikutnya juga dapat difokuskan pada integrasi teknologi digital dalam evaluasi, serta analisis hubungan antara hasil evaluasi dan efektivitas metode pembelajaran. Dengan demikian, hasil kajian lanjutan diharapkan dapat memperkaya model evaluasi Bahasa Arab yang lebih autentik, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi komunikatif peserta didik, memperkaya Khazanah keilmuan dan wawasan pembaca.

Referensi

- aila, Alawiyah Nabila, E. W. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(5).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>
- Arifianto, M. L., Amin, M., Irhamni, Ahsanuddin, M., Nikmah, K., Anwar, M. S., & Fitria, N. (2021). Evaluasi Pembelajaran dan Pengembangan Tes Interaktif Bahasa Arab. In *Tonggak Media* (p. 96 halaman). Tonggak Media.
https://repository.um.ac.id/1517/1/Evaluasi_Pembelajaran_Bahasa_Arab_dan_Pengembangan_Tes_Interaktif - 2021.pdf
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran Penulis. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI* (Ke-2). Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson Education San Fransisco State University.
- Budhi Bakti, Y. dan D. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Dalam Bidang Pendidikan*. Bintang Semesta Media.
- Handriawan, D. and N. M. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Sanabil Publishing.
https://repository.uinmataram.ac.id/1400/1/Buku_Evaluasi_Pembelajaran_Bahasa_Arab.pdf
- Handriawan Dony, & Nurman, M. (2023). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Kurikulum Merdeka. In *UIN Mataran Press*. UIN Mataram Press.
- Hizam, I. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Sanabil.
- Kurniawan, A., Febrianti, A. N., Hardianti, T., Ichsan, Desy, Risan, R., Sari, D. M. M., Sitopu, J. W., Dewi, R. S., Sianipar, D., Fitriyah, L. A., Zulkarnain, Jalal, N. M., Hasriani, & Hasyim, F. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. Global Eksekutif Teknologi.
<http://repository.uki.ac.id/8714/3/EvaluasiPembelajaran.pdf>
- Maemonah. (2018). *Asesmen Pembelajaran*. PGMI Press UIN SUKA.
- Qodir, A. (2017). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*. K-Media.
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*. UAIS Inspirasi Indonesia.
- Raswan. (2020). *KURIKULUM KKNI PENDIDIKAN BAHASA ARAB Berorientasi Masa Depan dan Berbasis Global*. 1479.
- Ridlo, U. (2018). Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *An - Nabighoh*, 20(01).
- Riinawati. (2021). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Thema Publishing.
- Rusdiana, E. R. dan. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Setyawan, C. E. (2015). Desain Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab. *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v4i1.64>
- Shofiah, S., Bachtiar, E., Permatasari, D. K., Syahropi, H., Zaman, N., Nurhemah, N., Fitriani Djollong, A., Astuti Wahyu, D. N., Fierna Janvierna Lusie Putri, M., Rostiani, T., Ladisa, S., Jannah, M., & Hidayat, N. (2023). Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran. In *Mifandi Mandiri Digital*. Mifandi Mandiri Digital.

- Taqiyuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1936–1942. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>
- Widodo, H. (2021). *Evaluasi pendidikan*. UAD Press.